

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* Karya Nano Riantiarno ditulis pada tahun 1998. Lakon ini tercipta karena kondisi pada saat itu banyak masyarakat menjadi pengangguran dikarenakan PHK masal akibat dari krisis moneter. Lakon ini mengemukakan kritik sosial berupa tanggapan, kecaman, atau pertimbangan secara cermat tentang baik buruknya kualitas suatu masyarakat. Lakon ini merupakan gambaran kehidupan nyata, karena adanya permasalahan yang menyimpang di lingkungan masyarakat. Kritikan sosial yang dihadirkan antara lain: (1) kritikan terhadap pengangguran; (2) kritikan terhadap perekonomian; (3) kritikan terhadap ketidak harmonisan dalam rumah tangga; (4) kritikan terhadap perselingkuhan; dan (5) kritikan terhadap pemerintah.

Lakon ini menghadirkan peristiwa yang terdiri dari dua babak. Lakon ini bercerita tentang sebuah keluarga kecil yang tinggal di komplek orang-orang miskin dan pensiunan, di sana terdapat keluarga kecil Thomas Pattiwael dan istrinya Marrie Pattiwael yang memiliki dua orang anak yaitu Magda dan Benny. Mereka juga memiliki tetangga yang sering dipanggil Oma, seorang tua yang cerewet dan senang bergosip. Thomas Pattiwael sebagai kepala keluarga terpaksa menerima berita bahwa adanya pemutusan hak kerja dari tempat ia bekerja karena pada saat itu terjadinya fenomena krisis moneter yang berdampak luas. Pemutusan hak kerja itu mengakibatkan menurunnya perekonomian dalam rumah tangganya.

Babak pertama, cerita dimulai dipagi hari berawal dari munculnya tokoh Mama yaitu Marrie yang muncul dari dapur sambil memukul-mukul baki membangunkan Benny yang masih tertidur pulas di atas sofa ruang tamu mereka. Marrie yang cerewet tetap membangunkan Benny hingga bangun dari tidurnya. Benny selalu bangun kesiangan gara-gara Benny melukis semalaman. Lalu muncul tokoh Papa yaitu Thomas Pattiwael yang berteriak-teriak dari dalam kamar menanyakan pakaiannya kepada Marrie. Kemudian muncul tokoh Magda yang datang dari luar rumah yang baru selesai mandi di kamar mandi umum dekat rumah mereka. Tokoh Mama dan Magda memperbincangkan Benny yang di DO dari kampus tempat ia kuliah gara-gara Benny berdebat dan membantah kata-kata dosennya.

Cerita berlanjut ketika tokoh Papa meminta disediakan sarapan pagi oleh Marrie, tetapi semua persediaan makanan sudah habis dan tidak punya uang untuk membelinya. Thomas menunjuk jam dinding antik yang merupakan hadiah yang ia berikan kepada Marrie pada waktu pernikahan mereka. Namun Marrie menolak untuk menjual jam dinding tersebut karena itu adalah satu-satunya kenangan dari Thomas. Thomas lalu pergi dari rumah dengan cita-cita supaya bisa membawa uang ketika pulang ke rumah. Benny menyinggung hal tentang Thomas mendapatkan uang dari wanita lain di luar sana yang biasa disebut “gentong bir” di depan Marrie, namun Marrie hanya diam dan pergi keluar rumah karena Marrie untuk saat ini hanya membutuhkan uang untuk kebutuhan keseharian mereka, dengan begitu ia membebaskan Thomas untuk berbuat apa saja asalkan Thomas dapat membawa pulang uang untuk hidup.

Babak kedua, terdengar nyanyian selamat ulang tahun dan nyanyian gereja yang berasal dari ruang tengah. Terlihat Thomas dan Marrie sedang merayakan hari ulang tahun pernikahan mereka yang ke-25 tahun. Suasana begitu khidmat dengan kue ulang tahun dan minuman keras yang dibeli oleh Magda dan Benny untuk merayakan ulang tahun pernikahan orang tua mereka.

Konflik lakon ini bermula ketika suasana jadi kaku untuk sementara, ada semacam kenangan melintas dipikiran mereka. Kenangan masa muda tentang hidup, tentang kebahagiaan, tentang cinta, serasa mereka jadi hidup mundur 25 tahun ke belakang. Thomas membuka pembicaraan dengan memperlihatkan foto mereka waktu muda, Thomas ingin melihat Marrie kembali mengurai rambutnya yang panjang dan indah itu. Marrie menolak untuk membuka topinya, karena sebenarnya Marrie sudah memotong rambutnya lalu menjualnya untuk mendapatkan uang untuk perayaan ulang tahun pernikahan mereka. Thomas tetap saja memaksa Marrie untuk membuka topinya karena ia merindukan istrinya seperti dulu sebagaimana Marrie yang ia kenal dengan mahkotanya yang indah itu terurai.

Akhirnya Marrie mau membuka topinya dan memperlihatkan mahkotanya yang telah ia potong tanpa sepengetahuan Thomas. Beberapa saat Thomas hanya terdiam melihat mahkota istrinya tersebut tidak seindah dulu lagi, setelah itu Thomas kembali mengenang masa-masa mereka dulu. Thomas ingin Marrie kembali melayani Thomas layaknya sebagai suami yang ia cintai pada malam itu, tetapi Marrie tetap menolak semua ajakan Thomas untuk menghabiskan waktu mereka berdua dihari pernikahan mereka.

Marrie sudah merelakan suaminya bersama wanita lain agar kelakian suaminya mendapat kepuasan, karena Marrie tidak lagi terpikir akan hal tersebut yang disebabkan oleh urusan-urusan hidup yang merepotkannya. Masalah kebutuhan hidup menjadikan Marrie seorang yang telah melupakan hal-hal sebagaimana menjadi seorang istri yang melayani suaminya. Akibat keputusan Marrie yang tetap saja menolak untuk melayani Thomas, akhirnya Thomas pergi dari rumah dan ia akan menemui selingkuhannya kembali.

Suasana begitu hening ketika Thomas pergi dan Marrie duduk di luar dikursi goyang menunggu kepulangan Thomas. Hari semakin larut dan Marrie tetap menunggu Thomas pulang. Kemudian datang seseorang mendekatinya, ternyata ia seorang polisi yang membawa kabar bahwa suaminya Thomas Pattiwael kecelakaan dan meninggal dunia bersama seorang wanita dalam keadaan mabuk.

Lakon yang ditulis oleh Nano Riantiarno, menceritakan kehidupan sosial masyarakat yang menyimpang karena keterbelakangan ekonomi, pendidikan, dan juga kemiskinan yang menjadikan perselingkuhan sebagai alat untuk mencari nafkah demi kelangsungan kehidupan. Menceritakan kehidupan bagaimana seorang suami mencari nafkah dengan cara selingkuh dengan wanita lain. Menceritakan bagaimana kritik sosial terhadap pengangguran dan perselingkuhan yang seharusnya tidak terjadi, kritik sosial ini ditujukan kepada seluruh rakyat Indonesia, khususnya kepada Pemerintahan, karena kurangnya kepedulian atas persoalan yang dialami masyarakatnya.

Lakon ini menarik untuk diwujudkan dalam pementasan karena masih konteks dengan kondisi hari ini terutama di kawasan yang padat masyarakatnya seperti di kota-kota besar. Masalah melemahnya perekonomian yang terjadi pada pemerintahan sebelumnya sering kali tidak dapat dituntaskan oleh pemerintahan baru sehingga masalah itu terulang kembali. Pesan kritik Nano Riantiarno terhadap pemerintahan yang baru sangatlah bagus untuk disimak dan diperbincangkan dalam konteks ini lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* seolah menjadi media kritik atas kekacauan-kekacauan yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan cerita yang diuraikan dalam lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno, penulis menyimpulkan bahwa lakon ini bergaya Realisme.

Realisme itu adalah penggambaran sebuah kehidupan nyata yang diangkat atau diwujudkan di atas pentas. Realisme berupaya untuk menunjukkan kepada kita tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan dalam kehidupan nyata atau sehari-hari (Harymawan, 1988:86). Melalui lakon *Jam Dinding Yang Berdetak*, Nano Riantiarno menghadirkan bagaimana gambaran kehidupan masyarakat dalam lingkungan sosial yang terjadi pada masa lampau hingga sekarang.

Ketertarikan penulis terhadap Lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno ialah karena peristiwa-peristiwa yang dihadirkan pengarang lakon masih konteks dengan keadaan atau kondisi pada saat ini. Masalah melemahnya perekonomian yang terjadi pada pemerintahan sebelumnya sering kali tidak dapat dituntaskan oleh pemerintahan yang baru sehingga masalah itu terulang kembali. Pesan kritik Nano terhadap pemerintahan sangatlah bagus untuk disimak dan

diperbincangkan dalam konteks lakon ini, seolah menjadi media kritik atas kekacauan-kekacauan yang telah terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Melalui Lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno ini penulis menciptakan rancangan pertunjukan yang bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekitar seperti pengangguran, perekonomian, dan kemiskinan yang dipandang sebelah mata oleh pemerintahan. Melalui tulisan ini, penulis berharap masyarakat dapat membuka matanya, bahwa semua yang terjadi tidak pernah berubah bahkan semakin berkembang hingga zaman sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan tekstur lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno?
2. Bagaimana rancangan dramaturgi lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno yang ditampilkan dengan gaya realisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan perancangan dramaturgi adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui struktur dan tekstur lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno.
2. untuk menciptakan rancangan dramaturgi lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno yang ditampilkan dengan gaya realisme.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan perancangan di atas, maka manfaat perancangan dramaturgi adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca tulisan ini dapat mengetahui tentang struktur dan tekstur lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno.
2. Bagi pembaca tulisan ini dapat mengetahui tentang rancangan dramaturgi lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno yang ditampilkan dengan gaya realisme.

E. Tinjauan Pustaka

Perancangan sebuah pertunjukan memerlukan tinjauan, baik dalam bentuk dokumentasi visual atau audio visual. Penulis membutuhkan tinjauan ini sebagai

pendukung dalam perancangan pertunjukan, dari beberapa tinjauan yang penulis lakukan penulis menemukan beberapa kelompok yang mementaskan lakon “Jam Dinding Yang Berdetak” ini. Adapun beberapa pertunjukan yang menjadi bahan rujukan penulis di dalam tulisan ini yaitu diantaranya:

Pertama, Teater Lilin UAJY (Universitas Atma Jaya Yogyakarta) mempersembahkan produksi ke-1 tahun 2013/2014, dengan produksi pementasan dengan judul “*Jam Dinding Yang Berdetak*” karya Nano Riantiarno yang dilaksanakan di Auditorium Kampus II Gedung Thomas Aquinas UAJY. Pementasan yang disajikan dalam kolaborasi antara seni peran, tari, dan musik dengan nuansa kebudayaan lokal masyarakat Ambon yang disutradarai oleh Imanuel Wibisono dan diperankan oleh lima aktor, yaitu Thomas Pattiwael (papa) diperankan oleh Wilson Petrus Manulu, Marie Pattiwael (mama) diperankan oleh Fanny Kartika Dewi, Magda Pattiwael diperankan oleh Vanessa Lie, Benny Pattiwael diperankan oleh Karindo Nugroho, dan Oma diperankan oleh Anyarika Ramadanti.

Pementasan ini berlangsung selama 2 jam yang menceritakan tentang kekhawatiran seorang perempuan yang berperan sebagai istri untuk suaminya dan sebagai ibu untuk anak-anaknya. Seorang perempuan tersebut terbelenggu rasa takut akan kehilangan rasa kasih di dalam keluarganya. Teater Lilin dalam pertunjukan ini bertujuan untuk menghibur masyarakat melalui seni pertunjukan dan ingin memberikan sebuah pesan moral bagi tiap individu yang menikmati pertunjukan ini agar dapat menjadi jalan keluar dari konflik-konflik keluarga yang muncul dalam kehidupan keluarga dalam dewasa ini. (<https://youtu.be/SpjiDWh-JWs>)

Kedua, Ujian akhir semester realis minat pemeranan di Teater Arena Mursal Esten Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tanggal, 30 Juni 2019 dengan mahasiswa teruji Resa Hamdani dan Mutia Fitri. Pada pementasan ini ujian lebih dititik beratkan pada mahasiswa teruji untuk membangun tokoh Marie dan Magda. Setting yang dibangun secara sederhana dan jelas dengan properti sehingga penonton dapat menangkap secara baik posisi para tokoh di dalam struktur sosialnya. Keseluruhan pertunjukan ini mampu memberikan pemahaman baru kepada penonton tentang apa yang terjadi terhadap para tokoh.

Berdasarkan beberapa tinjauan perancangan di atas terlihat perbedaan yang jelas antara pertunjukan yang satu dengan pertunjukan yang lain. Perbedaan yang terdapat dari kedua tinjauan di atas meliputi pemakaian bahasa dalam dialog, *setting*, dan penafsiran tema yang berbeda. Penulis memberikan penjelasan tentang analisis yang jelas serta penggambaran yang kuat dan menafsirkan secara keseluruhan dari lakon hingga wujud pementasan. Analisis yang dilakukan mencakup seluruh unsur-unsur yang terdapat dalam lakon, yaitu seperti tata artistik, properti, tata kostum, dan lain-lain.

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan landasan bagi penulis dalam melakukan penelitian dan proses kerja. Penulis akan menggunakan beberapa teori untuk mengungkapkan serta memprediksi apa yang terjadi dalam lakon, landasan teori juga dimaksudkan

untuk memberikan batasan-batasan tentang teori yang digunakan sebagai alat untuk penelitian yang dilakukan.

Proses proyeksi lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno, akan menempatkan penulis sebagai dramaturg. Penulis menggunakan teori struktur dan tekstur George R. Kernodle dalam bukunya yang berjudul *Invitation To The theatre*. Kernodle menjelaskan ada enam bagian struktur dan tekstur, bagian struktur terdiri dari plot, tokoh, tema, sedangkan bagian tekstur terdiri dari dialog, mood, spektakel.

Struktur menurut Kernodle adalah bentuk drama pada waktu pementasan, sedangkan tekstur adalah apa yang secara langsung dialami oleh pengamat (spectator), apa yang muncul melalui indera, apa yang didengar telinga (dialog), apa yang dilihat mata (spectacle), dan apa yang dirasakan (mood) melalui seluruh alat visual serta pengalaman aural (Cahyaningrum, 2012: 180).

Pertunjukan adalah jarak paling pendek antara dua emosi, yang menjadi pusat dan kekuatan dari seluruh seni dan drama adalah plot. Penonton bisa menangkap bagian awal, tengah, dan bagian akhir. Penonton bisa merasakan permasalahan demi permasalahan dalam intensitas tinggi dan rendah atau relaksasi. Berdasarkan dari pemahaman di atas dapat dikatakan salah satu kekuatan drama adalah plot. Konflik dalam sebuah lakon akan terlihat jika plot tersusun dengan baik sehingga maksud yang ingin dicapai menjadi bermakna, karena itulah plot merupakan magnet yang kuat bagi suatu pertunjukan.

Tokoh juga merupakan bagian terpenting dalam struktur lakon. Tanpa adanya tokoh, konflik yang dihadirkan oleh pengarang tidak akan dapat dipahami oleh penonton dengan baik. Seorang tokoh dalam lakon harus mampu menjelaskan plot yang terjadi. Cahyaningrum Dewojati menguraikan di dalam bukunya *Drama: Sejarah Teori dan penerapannya*, bahwa:

Jika plot adalah apa yang terjadi sedangkan tokoh adalah penyebab kenapa itu bisa terjadi. Dalam drama fungsi plot mungkin dikenal oleh penikmat karena cenderung memberikan rasa gairah seketika, akan tetapi perlu disadari di dalam drama unsur yang selalu diingat oleh pembaca dan penonton adalah karakter (tokoh) (Cahyaningrum, 2010: 176)

Berdasarkan pemahaman di atas dapat kita pahami bahwa seorang aktor harus mempunyai motivasi yang jelas dalam setiap lakunya agar dapat menghidupkan peristiwa dan menggiring penonton masuk ke dalam roh lakon sehingga tercipta empati, yakni perasaan seolah-olah penonton mengalami hal yang dirasakan oleh orang lain. Ketika peristiwa sedang terjadi tentu ada sebuah gagasan pokok yang ingin disampaikan. Baik berupa gagasan inti dari sebuah lakon atau gagasan minor sebagai penunjang gagasan pokok atau inti. Tema dapat disampaikan secara langsung atau tidak karena suatu lakon tidak akan terlepas dari permasalahan sosial yang pernah menimpa manusia. Cahyaningrum Dewojati menguraikan di dalam bukunya *Drama: Sejarah Teori dan penerapannya*, bahwa:

Tema secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama (Cahyaningrum, 2010: 177)

Tekstur lakon merupakan elemen penting yang menjadi acuan untuk mengaplikasikan lakon dalam wujud pementasan drama. Menganalisis sebuah tekstur drama merupakan kerja pokok seorang dramaturg sebelum melakukan langkah perancangan selanjutnya. Oleh karena itu penulis terlebih dahulu harus memahami lebih dalam tekstur dalam lakon *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno. Tekstur drama menurut Kernodle dalam buku *Drama, Sejarah, Teori Dan Penerapannya*. Yaitu:

Tekstur dalam drama muncul pertama kali karena terinspirasi oleh kata Tekstil, yakni kosa kata latin yang berarti bertenun. Jika seseorang menyentuh selembar kain, maka ia bisa merasakan sebuah kain itu memiliki tekstur yang indah, kasar, atau berkelok-kelok. Sensasi tekstur yang kuat memang muncul melalui sentuhan dan merasakan perbedaannya (Cahyaningrum, 2012: 180).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita lihat bagaimana aspek tekstur menjadi pembeda dengan struktur. Penulis dapat melihat, merasakan, dan terbawa oleh suatu peristiwa berdasarkan pembedanya. Tekstur tersebut menjadi penanda sebuah bangunan yang sedang dilihat secara kasat mata. Tekstur dibangun berdasarkan audio, penggambaran, dan bahasa yang halus namun penuh dengan kekuatan dari warna irama serta setting dan kostum.

Dialog bertujuan memberikan informasi mengenai tokoh, membangun alur dan juga sebagai media penyampai pesan penulis lakon. Sementara spektakel merupakan semua unsur-unsur yang terlihat dalam pementasan yang bersifat audio visual. Unsur-unsur tersebut yaitu tata artistik, tata cahaya, tata suara atau musik, tata busana, tata

rias, dan lainnya. *Mood* dalam teater tergantung bagaimana mencampurkan banyak elemen termasuk spektakel dan bahasa. Menciptakannya melalui irama sehingga pilihan komunikasi dapat dirasakan oleh penonton disaat aktor bergerak dengan irama dan dia juga bisa mendengarkan irama dan emosi dalam berganti melalui intensitas cahaya lampu.

Analisis struktur dan tekstur merupakan awal dalam melakukan pencarian atas lakon drama. Struktur dan Tekstur adalah hal pertama yang menentukan arah serta bentuk pertunjukan yang akan diproduksi. Ketika analisis mampu menjangkau hal yang berhubungan dengan dunia imajinasi (keadaan pada saat itu baik secara pemikiran dan kondisi saat itu). Hal ini bertujuan untuk memetakan secara detail dan faktual.

Lakon ini secara garis besar bercerita tentang sebuah peristiwa fenomena krisis moneter yang pernah terjadi pada suatu pemerintahan, merujuk pada dialog yang tergambar dengan jelas, artinya lakon ini menyajikan unsur-unsur yang dekat dengan kehidupan nyata atau sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu indikator tentang gaya realisme yang berkembang pada abad sembilan belas. Proses perancangan pertunjukan lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno dilakukan dengan pendekatan gaya realisme. Realisme bertujuan untuk memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Harymawan mengatakan dalam buku *Dramaturgi* bahwa: “Realisme merupakan aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan” (Harymawan,1988: 86)

Masa itu terutama di kota-kota besar yang menjadi kegelisahan dalam perekonomian masyarakat. Pandangan realistis inilah yang menggiring kita untuk memahami keadaan yang tengah terjadi di lingkungan sosial. Penulis sebagai dramaturg, ingin menggambarkan rancangan pertunjukan lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno yang ditampilkan dengan gaya realisme.

Penulis tertarik untuk menganalisis lalu merancang lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karena peristiwa yang terjadi pada lakon tersebut sangat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat ini dalam lingkungan sosial. Setelah melakukan analisis, maka penulis melakukan proyeksi dramaturgi lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno dengan rancangan penokohan, rancangan tema, *mood/rhytem*, spektakel, rancangan setting, rancangan lighting, rancangan kostum, rancangan rias, rancangan adegan, dan rancangan musik sehingga dapat dimengerti oleh penonton saat pertunjukan berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa kita lihat bahwa lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno bertolak pada sebuah peristiwa besar yang pernah terjadi pada suatu Negara. Berdasarkan fakta yang telah ditemukan secara umum baik itu plot, penokohan, tema, dan setting, penulis ingin mempertajam melalui analisis tentang pandangan penulis lakon sebagai media kritik untuk kita bersama bahwa perekonomian bisa saja membuat ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

G. Metode Perancangan

Proses perancangan kertas kerja dramaturgi lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno menggunakan beberapa metode dalam melakukan proses kreatif. Metode yang akan digunakan merupakan deskriptif analisis. Setelah memilih lakon, penulis melakukan gambaran penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya agar memperoleh hasil analisis dramaturgi lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai langkah awal untuk mendapatkan sumber tertulis tentang objek yang akan diteliti, dengan cara mencari dan menelusuri buku-buku yang berhubungan dengan objek kajian. Menggunakan teori-teori sebagai landasan teori untuk memudahkan dalam proses kerja.

2. Tinjauan Dokumentasi

Pengumpulan data dari hasil dokumentasi juga dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Tahap ini data dikumpulkan berupa hasil foto dan video proses pertunjukan lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno. Pertunjukan-pertunjukan yang pernah dipentaskan oleh sekelompok orang.

3. Analisis Struktur dan Tekstur Lakon

Melakukan analisis lakon, dengan langkah awal membaca secara detail. Sebelum menganalisis penulis juga mengumpulkan data tentang apa yang terjadi

sebelum lakon dibuat yaitu dengan mencari apa yang menjadi pandangan penulis lakon terhadap fakta yang ia kemukakan dalam lakon sehingga bisa menentukan pertunjukan yang akan dirancang untuk penonton seperti apa. Langkah berikutnya analisis struktur pada tahap ini menggunakan teori struktur dramatik George R. Kernodle sebagai landasan untuk menganalisis hubungan unsur-unsur dalam lakon berupa tema, alur, setting, latar cerita, dan penokohan.

4. Proyeksi Lakon

Proyeksi lakon merupakan proses kerja utama seorang dramaturgi, di mana setelah melakukan analisis struktur dan melakukan tinjauan, penulis dapat menyimpulkan hasil analisis tersebut. Setelah melakukan tahap analisis data, maka penulis melakukan sebuah proyeksi lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno, sehingga lakon mampu dibawa ke atas panggung.

H. Sistematika Penulisan

Perancangan ini diuraikan ke dalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode perancangan serta sistematika penulisan.

Bab II berisikan Biografi penulis Lakon, pemikiran dan proses kreatif penulis Lakon, analisis struktur dan tekstur lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano

Riantiarno, terdiri atas: tema, plot, tokoh, latar, dialog, mood/rhythm, analisis konflik, spektakel, gaya lakon, dan bentuk lakon.

Bab III berisikan rancangan dramaturgi lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno, terdiri atas perancangan latar, perancangan tema, perancangan plot, perancangan penokohan, perancangan dialog, mood/rhytem, dan spektakel.

Bab IV Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

